

## Literasi Digital Lansia

**Adiva Vanka Tamika\* , Rini Rinawati**

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*adiva.vanka.tamika999@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

**Abstract.** Cannot be denied that the elderly population is the most vulnerable group when it comes to the use of digital technology. The lack of understanding and education among the elderly makes them highly susceptible to spreading hoaxes or becoming victims of digital scams. Digital literacy is considered crucial in order to prevent these negative impacts. The purpose of this study is to determine the utilization of WhatsApp applications among the elderly who are part of the Elderly-Friendly Indonesia initiative in Bandung City. This research utilizes a qualitative research method through a phenomenological approach and employs a constructivist paradigm. The informants in this study consist of three elderly individuals who are members of the Elderly-Friendly Indonesia initiative in Bandung City. The study incorporates theories of New Media, Social Construction, and Phenomenology. The data for this research is obtained through semi-structured interviews with the three informants. Additionally, data from the research results are also gathered through participant observation. The findings of this study reveal several motives of the elderly in using the WhatsApp application, including recommendations from their children, accidental discovery, keeping up with technological advancements, easy access to information flow, and of course, the motives are aimed at facilitating communication. The study also uncovers the experiences of the elderly in using the WhatsApp application, such as positive experiences, negative experiences, the use of free voice and video calls as the main features, and regular usage frequency. Based on the experiences they have had, the elderly perceive hoaxes as false news and recognize their negative impacts. Furthermore, several factors that hinder the fulfillment of digital literacy among the elderly are identified, including dependence on others, limitations in verification, declining memory capacity, and limited understanding of digital literacy-related issues.

**Keywords:** *Digital literacy, elderly, WhatsApp.*

**Abstrak.** Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok masyarakat lansia merupakan khalayak yang paling rentan pada penggunaan teknologi digital. Pemahaman dan edukasi yang kurang terhadap para lansia menyebabkan lansia merupakan rentan usia paling banyak menyebarkan hoaks maupun menjadi korban penipuan digital. Literasi digital dianggap penting sekali dilakukan kepada para lansia untuk mencegah dampak-dampak negatif tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan aplikasi WhatsApp pada lansia yang tergabung dalam Indonesia Ramah Lansia Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dan dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Informan pada penelitian ini merupakan 3 orang lansia dari standar 3 Indonesia Ramah Lansia Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan Teori Media Baru, Konstruksi Sosial dan Fenomenologi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan ketiga informan. Selain itu, data hasil penelitian juga diperoleh melalui observasi partisipasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh sebuah motif lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp yaitu rekomendasi anak, fasilitas, mengikuti perkembangan teknologi, kemudahan arus informasi dan tentunya motif-motif tersebut bertujuan untuk kemudahan komunikasi. Ditemukan pula pengalaman lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp yaitu pengalaman positif, pengalaman negatif, penggunaan *free call* dan *video call* sebagai fitur utama, dan frekuensi penggunaan rutin. Dari pengalaman yang lansia rasakan kemudian lansia memaknai hoaks sebagai berita tidak benar dan hoaks berdampak negatif. Selanjutnya ditemukan beberapa faktor penghambat pemenuhan literasi digital lansia yaitu ketergantungan terhadap orang lain, keterbatasan verifikasi, kemampuan daya ingat menurun dan keterbatasan pemahaman terkait literasi digital

**Kata Kunci:** *Literasi digital, lansia, WhatsApp.*

## A. Pendahuluan

Peningkatan penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat secara signifikan dalam dekade ini. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan ada 29,3 juta lansia di Indonesia pada tahun 2021. Angka ini merupakan 10,82% dari total penduduk Indonesia dan akan terus berlipat ganda hingga tahun 2035. Meningkatnya jumlah lansia tersebut menimbulkan dampak yang kompleks dan mencakup setiap aspek kehidupan salah satunya dibidang teknologi digital. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia yang mengakses internet terus bertumbuh sepanjang 2016-2020. Pada 2016, hanya 1,98% penduduk lansia di Indonesia yang menggunakan internet. Pada tahun 2020 meningkat menjadi 11,44%.

Dengan berkembangnya teknologi digital, setiap orang termasuk para lansia turut serta mengikuti kemajuan teknologi untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Dapat kita lihat bahwa saat ini banyak lansia yang mulai belajar untuk mengikuti perkembangan teknologi digital. Para lansia menilai bahwa perkembangan teknologi digital ini dianggap memberikan banyak manfaat baginya. Kemudahan teknologi digital masa kini yang memudahkan masyarakat khususnya lansia untuk memperoleh dan memberikan informasi melalui aplikasi percakapan digital.

Sangat disayangkan masih sedikit masyarakat di Indonesia yang memperdulikan penggunaan teknologi digital oleh lansia. Kurangnya pendidikan di kalangan lansia menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang dinilai gagap teknologi, pemanfaatannya yang kurang, rentan terhadap penipuan digital, menjadi korban dampak negatif teknologi saat ini, dan menjadi penyebar maupun penerima berita hoaks. Menurut Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Denpasar Dr. Ida Bagus Alit Adhi Merta, S.S.T.P, M.Si bersama Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Bali Indra Puspita, mengatakan bahwa masyarakat lanjut usia merupakan kelompok yang paling riskan dengan perkembangan digital yang saat ini terus berkembang di berbagai sektor. Selain rentan menjadi korban maupun pelaku penyebaran hoaks, para lansia pun rentan dalam penipuan digital dan target kejahatan digital lainnya karena dianggap lemah dan kurang edukasi digital.

Menurut Kominfo, sebagian besar penyebar hoaks berusia di atas 45 tahun, terbukti dari penelitian yang dilakukan tim peneliti Tirto bersama rekan-rekan *International Centre for Journalists* (ICJ) Astudestra Ajengrastri pada Februari 2019. Survei dilakukan terhadap 1.586 responden. Dengan usia Lebih dari 17 tahun, dan tinggal di Jawa. Salah satu alat pengukur yaitu menggunakan 18 klaim dan gambar hoaks. Studi ini menemukan bahwa jenis kelamin sama sekali tidak berpengaruh pada penyebaran hoaks. Hasil selanjutnya menemukan bahwa usia ternyata memiliki pengaruh terhadap penyebaran informasi dan hoaks tersebut.

Saat ini di Indonesia terdapat beberapa Lembaga pemberdayaan lansia, salah satunya adalah Indonesia Ramah Lansia. Indonesia Ramah Lansia merupakan *Non Government Organization* (NGO) yang dikembangkan oleh para peneliti dan akademisi bertujuan untuk berkontribusi membantu pemerintah mewujudkan kawasan ramah lansia dengan pendekatan program berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia di Indonesia, agar menikmati penuaan yang sukses, baik secara fisik, mental dan spiritual. Dalam program unggulannya yaitu sekolah lansia, para lansia khususnya lansia standar 3 diajarkan terkait pelatihan pemberdayaan *public speaking*, Bahasa asing dan juga literasi digital.

Literasi digital mengacu pada sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk berkomunikasi, mengakses informasi, mengelola, menganalisis, mengevaluasi arus informasi, meningkatkan pengetahuan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap para pembaca khususnya para lansia akan teredukasi terkait pentingnya literasi digital bagi lansia. Sehingga hal ini diharapkan juga sebagai pencegahan bertambahnya lansia yang menjadi korban penipuan digital dan juga korban hoaks. Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk bisa menjadi sumbangan ilmiah Ilmu Komunikasi di bidang literasi digital terhadap lansia.

Dari uraian diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan pada penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana motif lansia yang tergabung dalam Indonesia Ramah Lansia di Kota Bandung dalam menggunakan aplikasi WhatsApp?
2. Bagaimana pengalaman seorang lansia yang tergabung dalam Indonesia Ramah Lansia

- di Kota Bandung dalam menggunakan aplikasi WhatsApp?
3. Bagaimana makna hoaks bagi lansia yang tergabung dalam Indonesia Ramah Lansia di Kota Bandung?
  4. Apa faktor penghambat pemenuhan literasi digital lansia yang tergabung dalam Indonesia Ramah Lansia di Kota Bandung dalam menggunakan aplikasi WhatsApp?

## B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah metode yang menghasilkan temuan penelitian berupa gambaran tertulis tentang individu atau perilaku yang dapat diteliti (Murdiyanto, 2020: 4). Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Guba (Eko, 2020: 7) pengetahuan adalah konstruk manusia yang tidak pernah diperhitungkan sebagai kebenaran yang pasti tetapi justru terus berkembang. Pengetahuan adalah bentuk dari konsekuensi aktivitas manusia. Paradigma Konstruktivisme merupakan paradigma yang tepat untuk penelitian ini karena dalam penelitian ini kebenaran nya sangat bersifat intersubjektif dalam artian sesuai dengan konstruksi yang ada didalam kepala masing-masing. Konstruksi sosial itu dibangun antara interaksi manusia yang kebenarannya bersifat relatif berdasarkan subjektivitas lansia dalam pemanfaatan aplikasi WhatsApp.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang menggali makna dan sifat-sifat fenomena melalui intuisi dan refleksi atas tindakan sadar berdasarkan pengalaman. Makna ini pada akhirnya mengarah pada gagasan, konsep, penilaian, dan pemahaman esensial. Fenomenologi menjelaskan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisis (Kuswarno, 2009: 36). Sehingga pendekatan ini dinilai cocok untuk penelitian yang akan dilakukan dalam upaya mengungkap makna, motif, pengalaman, dan faktor penghambat lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp.

Subjek penelitian merupakan seseorang yang akan memberikan informasi serta data yang terkait untuk mendukung proses penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Snowball* sampling. Menurut Nurdiani (2014: 1114) *Snowball* sampling adalah pendekatan untuk mencari informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan cara ini, peneliti menghubungi Direktur Indonesia Ramah Lansia Ibu Dr. Susiana Nugraha, MN untuk meminta rekomendasi calon informan yang bersedia untuk diwawancarai. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber pertama yaitu Bapak WH, kemudian peneliti meminta rekomendasi calon informan yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Bapak WH merekomendasikan Bapak RB, setelah melakukan wawancara dengan Bapak RB, informan selanjutnya yang Bapak RB reomendasikan adalah Ibu RW, kemudian sampailah peneliti pada tahap jenuh penelitian sehingga mencukupkan subjek penelitian berjumlah 3 orang

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz (dalam Gani 2014: 77) menekankan bahwa keunikan akal manusia pada saat melakukan tindakan berkaitan dengan motif dan makna tindakan subjektif yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang didasari oleh *in order to motive* atau motif tujuan sebelumnya melalui proses intersubjektif dalam kerangka interaksi yang bersifat unik. Menurut Schutz, tindakan in tidak muncul begitu saja, akan tetapi melalui tindakan *because motive* atau motif sebab.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 motif sebab lansia menggunakan aplikasi Whatszpp, antara lain: (1) Rekomendasi keluarga, Penggunaan WhatsApp oleh lansia kini menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak pihak. Banyak dari lansia memilih aplikasi WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama mereka, hal ini dapat dikaitkan dengan teori media baru yang berkembang pesat. Menurut teori ini, istilah "*new media*" atau "media baru" mengacu pada inovasi teknologi informasi dan komunikasi, hal tersebut termasuk aplikasi pesan instan seperti aplikasi WhatsApp. Salah satu ciri media baru menurut Martin Lister (di Uma 2014:32) yaitu bentuk-bentuk pengalaman baru berupa teks, hiburan, kesenangan, dan pola konsumsi

media (permainan komputer, simulasi). Hal ini selaras dengan pengertian aplikasi WhatsApp yaitu merupakan sebuah aplikasi percakapan digital dimana penggunanya dapat terhubung melalui pengiriman pesan, file gambar, file audio, dan media audiovisual, serta dengan melakukan panggilan suara dan video, yang mana hal tersebut merupakan suatu bentuk pengalaman baru bagi seorang lansia. (2) Fasilitas, Ketersediaan WhatsApp di smartphone telah mengubah kehidupan para lansia. Lansia merasa bahwa memiliki aplikasi WhatsApp di ponsel mereka meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam menggunakan aplikasi tersebut, sebuah fenomena yang terkait dengan konsep media sosial. Meike dan Muda dalam (Nasrullah 2016:11) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. WhatsApp merupakan media sosial yang paling populer di Indonesia, aplikasi WhatsApp menawarkan fitur yang memungkinkan lansia untuk terhubung dengan keluarga, teman, dan komunitas dengan mudah. (3) Mengikuti perkembangan teknologi, Dalam hal ini, lansia yang menggunakan WhatsApp sebagai sarana komunikasi menunjukkan partisipasi aktif dalam penggunaan media baru. Mengirim pesan teks dan foto, melakukan panggilan suara dan video, dan penggunaan fitur lainnya untuk tetap terhubung dan terlibat secara sosial. Dalam konteks ini, para lansia yang aktif mengikuti kemajuan teknologi dan menggunakan WhatsApp menunjukkan peran penting media baru dalam meningkatkan koneksi dan partisipasi mereka di era digital.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran *in order to motive* atau motif tujuan lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp, (1) Kemudahan arus informasi, Alasan lansia mendownload aplikasi WhatsApp adalah karena mereka melihat nilai dalam kemudahan arus informasi yang diberikan oleh aplikasi ini, hal ini tentunya dapat dikaitkan dengan konsep new media. Dalam era digital saat ini, akses cepat dan mudah terhadap informasi menjadi hal yang sangat dihargai. Dengan WhatsApp. (2) Kemudahan Komunikasi, Menurut Arora (dalam Pranajaya dkk 2018) orang Indonesia berbeda dengan orang-orang di negara lain karena mereka senang mengobrol. Orang Indonesia lebih sering mengobrol dan menyapa satu sama lain berkat WhatsApp. Hal ini selaras dengan tujuan lansia dalam menggunakan WhatsApp adalah yaitu untuk memperoleh kemudahan dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian mengenai pengalaman lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp, ditemukan: (1) Pengalaman positif lansia dalam menggunakan WhatsApp, yang mencakup aspek hiburan, sosialisasi, informasi, spiritual, dan bisnis, dapat dikaitkan dengan teori konstruksi sosial. Dalam teori konstruksi sosial realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta. Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. (2) Pengalaman negatif lansia dalam menggunakan WhatsApp, yang meliputi penipuan digital, penyebaran hoaks, dan kecenderungan *overthinking* (pikiran berlebihan), hal dapat dikaitkan dengan teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial menekankan bahwa realitas sosial dan persepsi individu dibentuk melalui interaksi dan konstruksi bersama dengan lingkungan sosial mereka. (3) Dalam penelitian ini ditemukan bahwa lansia lebih sering dan nyaman menggunakan fitur free call dan video call. Dalam hal ini, penggunaan free call dan video call menjadi sarana yang efektif bagi lansia untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan anggota komunitas mereka yang mungkin berada di lokasi yang jauh. Lansia dapat dengan mudah berbicara secara langsung, melihat ekspresi wajah, dan berbagi momen penting melalui panggilan suara dan video. Ini membantu mereka merasa lebih terhubung secara emosional dan memperkuat ikatan sosial dengan orang-orang yang mereka sayangi. (4) Frekuensi penggunaan WhatsApp yang rutin pada lansia dapat dikaitkan dengan konsep teori new media. Teori new media menekankan peran transformasi teknologi informasi dan komunikasi dalam mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan media dan informasi. Dalam hal ini, lansia yang menggunakan WhatsApp secara rutin menunjukkan adaptasi mereka terhadap media baru sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks teori konstruksi sosial, pengalaman negatif lansia dalam menggunakan WhatsApp tercermin dalam persepsi dan konstruksi bersama mereka terhadap situasi online. Pengalaman negatif tersebut dapat mempengaruhi cara lansia memandang dan berinteraksi dengan dunia digital, menciptakan konstruksi sosial yang mungkin

melibatkan ketidakpercayaan, skeptisisme terhadap informasi, dan kecemasan yang lebih tinggi. Lansia juga menilai bahwa kelompok masyarakat lansia merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif teknologi digital. Penting untuk memahami pengaruh sosial dan konstruksi bersama ini dalam merencanakan pendekatan yang lebih baik dalam memitigasi risiko dan meningkatkan pengalaman positif lansia dalam menggunakan WhatsApp.

Dalam penelitian ini terdapat 2 makna hoaks bagi lansia yaitu: (1) Hoaks adalah berita tidak benar, bagi lansia, Salah satu jenis Informasi hoaks menurut Vibriza et al (dalam Simarmata dkk, 2019:4-5) adalah berita bohong (Fake news) yaitu berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkongkolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita. Hal tersebut sesuai dengan makna hoaks yang diungkapkan para lansia. Bagi lansia, hoaks memiliki makna yang penting. Hoaks dapat diartikan sebagai berita atau informasi yang tidak benar atau palsu yang disebarluaskan melalui platform WhatsApp dan media sosial lainnya. Lansia yang menggunakan WhatsApp sering kali menjadi sasaran penyebaran hoaks, dan hal ini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi mereka. (2) Hoaks berdampak negatif, Menurut lansia hoaks memiliki dampak negatif yang cukup besar. Hoaks dapat merusak kepercayaan lansia terhadap informasi yang mereka terima, mempengaruhi pandangan mereka tentang berita dan media, serta menciptakan ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kesimpulannya, bagi lansia, hoaks memiliki makna yang negatif karena merupakan berita yang tidak benar dan dapat menyebabkan dampak negatif. Pengalaman lansia dalam menggunakan WhatsApp menggarisbawahi pentingnya literasi digital dalam menghadapi hoaks. Konsep hoaks juga terkait dengan pemahaman yang lebih luas tentang berita palsu dan konsep hoax. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hoaks dan peningkatan literasi digital, lansia dapat melindungi diri mereka sendiri dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam menghadapi informasi yang mereka temui di era digital ini.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor penghambat pemenuhan literasi digital bagi lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp, antara lain: (1) Ketergantungan pada orang lain, Lansia mengandalkan anggota keluarga atau orang lain untuk membantu mereka mengoperasikan perangkat teknologi, termasuk WhatsApp. Ketergantungan ini dapat membatasi kemandirian mereka dalam mengakses dan menavigasi informasi di platform digital. Kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi dapat membuat lansia enggan atau tidak percaya diri dalam memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima. (2) Keterbatasan pemahaman verifikasi, Keterbatasan dalam melakukan verifikasi atau pengecekan kebenaran informasi ini menjadi hambatan bagi lansia. Mereka tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai dalam memeriksa keaslian dan kebenaran informasi yang mereka temui di WhatsApp. Dalam era hoaks dan berita palsu, kemampuan memverifikasi informasi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh individu, termasuk lansia, untuk melindungi diri dari penyebaran hoaks. (3) Kemampuan daya ingat yang menurun, Hal ini menjadi faktor penghambat bagi lansia dalam memenuhi literasi digital. Lansia menghadapi tantangan dalam mengingat dan memahami informasi yang mereka terima di platform digital. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memilah dan memproses informasi dengan kritis, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap penyebaran hoaks. (4) Keterbatasan pemahaman literasi digital, Penggunaan alat-alat teknologi, dan penilaian informasi yang kritis tidak sepenuhnya dimiliki oleh sebagian lansia. Keterbatasan ini dapat mempersulit kemampuan mereka untuk mengenali hoaks, memverifikasi informasi, dan membuat keputusan yang informasi-terinformasikan di lingkungan digital. Dalam konteks literasi digital, faktor-faktor penghambat ini menunjukkan pentingnya meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital pada lansia sebagaimana elemen-elemen esensial yang digunakan untuk mendukung pengembangan literasi digital menurut Douglas A.J. Belshaw (dalam Suherdi, 2021: 13) antara lain:

1. Kultur, pemahaman konteks penggunaan digital.
2. Kognitif, kemampuan daya pikir dalam menilai suatu konten.

3. Konstruktif, sesuatu yang ahli dan aktual.
4. Komunikatif, memahami kinerja komunikasi serta jejaring di dunia digital.
5. Tanggung jawab dan kepercayaan diri.
6. Kreatif
7. Kritis dalam menyikapi setiap konten yang ada.

Upaya pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan ini. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsep literasi digital dan konsep hoax, lansia dapat mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memverifikasi informasi, mengenali hoaks, dan mengambil keputusan yang lebih cerdas di era digital ini.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Diperoleh sebuah kesimpulan bahwa terdapat beberapa motif lansia yang pada akhirnya memutuskan untuk menggunakan aplikasi WhatsApp diantaranya yaitu dengan beberapa motif sebab seperti rekomendasi dari anak, ketidaksengajaan karena ketersediaan aplikasi WhatsApp pada ponsel, dan mengikuti perkembangan teknologi. Adapula motif tujuan dari lansia menggunakan aplikasi WhatsApp yaitu kemudahan arus informasi. Pada akhirnya semua motif tersebut bertujuan untuk kemudahan komunikasi bagi para lansia agar tetap terhubung dengan teman, keluarga maupun komunitasnya.
2. Dapat diambil sebuah kesimpulan dari pengalaman lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp yaitu lansia merasakan pengalaman positif yang didapat seperti sosialisasi yang terjalin Bersama kerabat dan komunitasnya menjadi mudah dan semakin terhubung satu sama lain, kemudian lansia merasakan kemudahan informasi yang diberikan oleh aplikasi WhatsApp melalui WhatsApp grup, pesan pribadi maupun fitur status, mereka merasakan mudah mendapatkan dan menyebarkan suatu informasi dengan cepat, efektif dan tentunya real time. Selanjutnya lansia merasakan pengalaman positifnya dalam menggunakan aplikasi WhatsApp dengan hiburan-hiburan yang ada didalamnya, seperti bisa berbagi video maupun foto, hal tersebut dinilai meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai seorang lansia. Pengalaman positif selanjutnya adalah berbagi hal-hal terkait dunia spiritual, seperti bergabung dengan komunitas keagamaan untuk doa bersama, ibadah Bersama maupun sekedar berbagi pesan keagamaan. Pengalaman positif terakhir yang lansia rasakan adalah pemanfaatan aplikasi WhatsApp untuk bisnis, lansia merasakan kemudahan menjalankan bisnis melalui aplikasi WhatsApp, seperti komunikasi dengan mitra kerja, atau sekedar membagikan informasi seputar bisnis. Selain pengalaman positif, lansia pun mendapatkan pengalaman negatif selama mereka menggunakan aplikasi WhatsApp, seperti menjadi korban penipuan digital terkait pemerasan sejumlah uang dan pembobolan data pribadi, kemudian maraknya hoaks yang membuat lansia memiliki kecemasan tersendiri terhadap kedua hal tersebut, tidak sedikit lansia yang menjadi takut dengan interaksi online. *Overthinking* atau pemikiran berlebih merupakan pengalaman negatif yang lansia rasakan, ia merasa cemas dan mendapatkan perasaan kurang baik akibat suatu pesan atau informasi yang didapat dalam WhatsApp, mereka menilai hal tersebut untuk lansia yang sensitif cukup meganggunya
3. Makna hoaks bagi lansia diperoleh berdasarkan motif dan pengalaman lansia dalam menggunakan aplikasi WhatsApp. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebuah makna hoaks bagi lansia yaitu lansia memaknai hoaks sebagai berita yang tidak benar dan juga lansia memaknai hoaks berdampak negatif. Pada teori nya lansia sudah sedikit mengetahui tentang bahaya hoaks dan bagaimana menghadapi berita yang tersebar melalui aplikasi WhatsApp, namun pada praktiknya lansia masih kurang paham terkait bagaimana pemanfaatan aplikasi WhatsApp dengan menerapkan nilai-nilai literasi digital, hal ini terjadi karena beberapa faktor penghambat pemenuhan

literasi digital bagi lansia.

4. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor penghambat pemenuhan literasi digital bagi lansia, antara lain yaitu ketergantungan pada orang lain, keterbatasan verifikasi, dan kemampuan daya ingat menurun. Ketiga faktor tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman terkait literasi digital pada lansia. Faktor-faktor penghambat ini menunjukkan pentingnya meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital pada lansia. Upaya pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan ini. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsep literasi digital dan konsep *hoax*, lansia dapat mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memverifikasi informasi, mengenali hoaks, dan mengambil keputusan yang lebih cerdas di era digital ini.

### Acknowledge

1. Bapak Alex Sobur, Drs.,M.Si. selaku Ketua Prodi Fikom Unisba, serta jajaran Dekanat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengerjakan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Rini Rinawati, Dra., M.Si selaku dosen pembimbing penelitian yang sudah sangat membantu peneliti dalam proses penyusunan penelitian dari awal hingga akhir, baik itu saran, tenaga, kesempatan, bimbingan dan doa kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Raditya Pratama Putra, S.I.Kom., selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti dari awal proses perwalian kuliah hingga akhir semester.
4. Seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, arahan, kepada peneliti selama masa studi di perguruan tinggi ini.
5. Para narasumber yang sudah membantu memberikan informasi untuk penelitian ini

### Daftar Pustaka

- [1] Murdiyanto, Eko. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran"
- [2] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [3] Uma, Devita. 2014. Media Sosial Dan Perkembangan Fashion Hijab (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Motif, Pola Dan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dalam Perkembangan Fashion Hijab Pada Komunitas Solo Hijabers). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- [4] Nasrullah, Rulli. 2016. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [5] Pranajaya, Hendra, Wicaksono. (2018) Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp (Wa) Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat. *Orbith*. 60-61.
- [6] Gani, Rita. 2014. "Pengalaman Perempuan Minangkabau Dalam Pernikahan Antarbudaya di Perantauan (Kajian Fenomenologi Komunikasi Dalam Keluarga Perempuan Minangkabau di Perantauan)". Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- [7] Suherdi, Devri. 2021. Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi. Deli Serdang: Cattleya Darmaya Fortuna.
- [8] Pranajaya, Hendra, Wicaksono. (2018) Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp (Wa) Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat. *Orbith*. 60-61.
- [9] Wulandari Y. Depiction of Digital Safety Issues Between Parents and Adolescent in Banten Province. *J Ris Public Relations [Internet]*. 2022 Dec 21;133–42. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1361>